

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi internet telah menjadi bentuk kemudahan seseorang dalam mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi. Mengutip dari Sartana dan Afriyeni (2017), Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 telah mendapatkan data. Sebanyak 123,7 juta masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet. Kemudian meningkat pada tahun 2019 dengan jumlah 171 juta pengguna internet. Dimana sebagian besar jumlah pengguna internet tersebut berusia produktif yaitu usia 15-19 tahun dan usia 20-24 tahun. dari jumlah 171 juta pengguna tersebut, terdapat 150 juta pengguna yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Data yang dilaporkan oleh APJII menyimpulkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh remaja.

Menurut Rahmiwati Marsinun & Dody Riswanto (2022) pertumbuhan remaja jika meninjau dari sudut psikologis atau kematangan mental, dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya yaitu kemampuan remaja dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial atau kelompok teman sebaya. Keterampilan komunikasi sosial remaja dengan kelompok pertemanan sebaya dilakukan atas dasar perwujudan terhadap identitas diri remaja yang ingin mendapatkan pengakuan dari kelompok pertemanan atau lingkungan sosial. Remaja yang memiliki kemampuan komunikasi baik cenderung diakui dalam suatu komunitas pergaulan serta eksis dalam kelompok pertemanan sebaya. Diantara beberapa wujud komunikasi sosial para remaja,

kebanyakan remaja berkomunikasi melalui layanan internet, yang dikenal dengan media sosial atau *social media*. Adanya jejaring sosial saat ini banyak memicu perubahan remaja dalam bersosialisasi. Jejaring sosial tidak hanya menjadi wadah untuk bisa memiliki banyak teman dari berbagai tempat dan belahan dunia, tetapi juga dapat memungkinkan penggunanya untuk saling berkomunikasi tanpa terhalang jarak serta waktu, dan tanpa harus bertatap muka. Sekarang ini terdapat banyak jejaring sosial yang beredar, contohnya seperti Instagram, twitter, Line, facebook, path, dll. Dapat dikatakan dengan munculnya beberapa jejaring sosial ini sangat membantu para remaja, tidak hanya sebagai media hiburan juga dapat menjadi media informasi, apalagi remaja membutuhkan sebuah informasi yang cepat dan tepat.

Akibat banyaknya remaja yang menggunakan media sosial tersebut akan munculnya penyimpangan dalam penggunaan media sosial, salah satunya yaitu perundungan daring. Jenis-jenis perundungan daring dijelaskan lebih detail oleh Willard (dalam Sarah Nurul Aziizah, 2019) yang berpendapat bahwa perundungan daring telah memiliki tujuh kategori, diantaranya: *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing & Trickery*, *Exclusion* dan *Cyberstalking* yaitu perundungan dengan berulang kali mengirimkan ancaman atau mengintimidasi kepada seseorang. Kasus yang paling banyak yaitu *Outing & Trickery*, perundungan ini dilakukan dengan menyebarkan dan membujuk seseorang agar bisa mendapatkan rahasia/foto pribadi seseorang.

Walaupun secara menyeluruh kasus perundungan daring yang telah muncul di tengah masyarakat sulit ditemukan. Namun, laporan dari adanya tindakan

perundungan daring masih ada serta terus bertambah. Data yang telah dikumpulkan oleh Polda Metro Jaya (2016) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 25 kasus perundungan daring yang dilaporkan setiap harinya. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga telah membuat sebuah pernyataan tertulis yang membahas perkembangan kasus laporan mengenai tindakan perundungan daring atau yang termasuk dalam kategori dengan sebutan perundungan dalam media sosial. Perkembangan tersebut telah tercatat terus berkembang dari tahun ketahun. KPAI mencatat bahwa terdapat jumlah total 439 laporan mengenai kasus perundungan daring dari 2016 hingga 2018. Jumlah laporan tersebut terbagi menjadi 2 data yaitu korban perundungan daring sebanyak 198 (45,10%), dan pelaku perundungan daring sebanyak 241 (54,90%).

Semua yang terjadi dari perundungan daring dalam remaja biasanya merupakan kelanjutan dan tambahan dari apa yang terjadi di sekolah. Maka dari itu diperlukan kemampuan dalam mengatasi hal tersebut. Kemampuan yang diperlukan yaitu kemampuan literasi sosial media. Menurut Noviyanti Kartika Dewi dan Dian Ratnaningtyas Affifah (2019) kemampuan literasi sosial media merupakan suatu kompetensi yang wajib diketahui oleh tiap individu saat ini mengenai kebijakan dalam penggunaan internet dan sosial media. Kemampuan literasi sosial media ini sangat diperlukan oleh tiap individu mengingat terlalu cepat penyebaran informasi dan beragamnya informasi yang tersebar dalam masyarakat, sehingga berakibat pada ledakan informasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi informasi. Menurut Bauer (dalam Rouli Manalu, Tandiyo Pradekso & Djoko Setyabudi 2022)

pengetahuan adalah pemikiran literasi atau melek membaca, menulis, dan berhitung, namun pengetahuan lebih menekankan pada pemahaman terhadap suatu pengetahuan ilmiah. Pemahaman pengetahuan sangat penting karena ada suatu pemikiran bahwa publik dapat berpartisipasi aktif dalam mengambil kebijakan yang terkait suatu ilmu pengetahuan, apabila publik memiliki pemahaman yang cukup tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Ketidakhahaman publik dapat memunculkan keterasingan, ekstrimis, dan demagogi. Pemikiran seperti ini bisa mengantarkan pada cara pandang defisit pengetahuan untuk mencapai pemahaman pengetahuan maka masyarakat harus diberikan dan diedukasi semaksimal mungkin dengan pengetahuan. Namun di sisi lain pemikiran ini juga mendorong suatu pemikiran teknokratis (mampu menyelesaikan suatu persoalan), dimana pemahaman pengetahuan yang tidak mencukupi dari publik dapat memunculkan publik yang bodoh dan tidak memenuhi syarat dalam mengambil suatu keputusan.

Kasus yang diakibatkan oleh perundungan daring bisa dikatakan banyak yang belum mencapai taraf serius hingga terdapat korban jiwa ataupun terekspos di media. Hal tersebut bukanlah suatu kondisi yang aman, tetapi patut dikhawatirkan. Maka dari itu seharusnya hal tersebut membuat kita menjadi lebih waspada serta bersiap untuk mencegah terjadinya kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi seperti kasus-kasus di luar Indonesia. Perilaku perundungan daring tersebut mayoritas dilakukan oleh remaja di mana sebagian besar dari mereka adalah pelajar. Mengakses media sosial tidak lagi para remaja gunakan untuk komunikasi semata, namun terdapat unsur komunikasi dan aktifitas yang pelajar lakukan tersisip upaya tindakan atau

perilaku seperti mengolok-olok dan mencela seseorang melalui *update status*, *comment*, *chatroom* dan *tagging photo*. Tentu saja semua perilaku tersebut termasuk perundungan daring.

Keberagaman latar belakang tiap siswa yang ada di sekolah tidak dipungkiri berpotensi terjadinya perundungan daring. warga sekolah khususnya guru bimbingan konseling akan berperan sebagai pengembangan diri siswa. Guru bimbingan konseling diharapkan mempunyai program-program yang dapat mengantisipasi perundungan daring terjadi antar siswa. Mengingat beberapa sebab yang diungkapkan menunjukkan potensi terjadinya perundungan daring pada remaja.

Menurut Nielsen (dalam Lexi Rossilia 2018) pengguna internet aktif paling banyak adalah orang-orang yang berada di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hal tersebut, dengan banyaknya siswa SMA aktif dalam penggunaan internet khususnya media sosial, juga fasilitas yang disediakan sekolah dan diperbolehkannya siswa membawa ponsel pintar sangat memadai siswa untuk aktif dalam media sosial. Salah satunya SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berlokasi di Jl. Mataram No.657, Wonodri, Kec Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi tersebut merupakan daerah yang strategis dan siswanya berasal dari berbagai wilayah di Kota Semarang, sehingga lingkungan sekolah memiliki keberagaman latar belakang. Keberagaman latar belakang tiap siswa yang ada di sekolah tidak dipungkiri berpotensi terjadinya perundungan daring. Selain itu proses pembelajaran melibatkan penggunaan internet serta seluruh siswa diijinkan untuk membawa ponsel pintar. Terkait latar belakang masalah yang telah

disampaikan di atas, mendorong penulis untuk mengetahui terkait pengetahuan pelajar SMA tentang perundungan daring.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang dibahas pada latar belakang diatas, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui “Bagaimana Pengetahuan Pelajar SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tentang Perundungan Daring?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pengetahuan Pelajar SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tentang Perundungan Daring.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan dukungan bagi perkembangan referensi akademik, terutama pada Program Studi Ilmu Komunikasi dimana dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengetahuan pelajar SMA tentang perundungan daring. Hasil penelitian juga diharapkan dapat sebagai kontribusi pendukung penelitian bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan judul Pengetahuan Pelajar SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tentang Perundungan Daring. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi universitas untuk refrensi pembuatan kurikulum tentang bermedia sosial secara bijak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi pembaca, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum mengenai perundungan daring pada kalangan remaja.
- b. Dapat menjadikan acuan bagi remaja agar terhindar dari kecenderungan perilaku perundungan daring dengan cara mengetahui penyebab dan masalah yang timbul.
- c. Dapat menjadikan acuan bagi para remaja juga supaya lebih berhati-hati dalam beraktivitas atau menggunakan media sosial.

1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang saya lakukan dalam pengambilan data yaitu SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang terletak di Jl. Mataram No.657, Wonodri, Kec Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas swasta di Kota Semarang yang berdiri pada tanggal 2 Januari 1966. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan sekolah swasta yang mengedepankan hal-hal islami yang dinaungi oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang. Saat ini SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki 1043 siswa dengan jumlah total kelas sebanyak 35 kelas, 63 guru, 225 mata pelajaran, 4 jurusan dan 11 ekstrakurikuler.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian ini yaitu Pengetahuan Pelajar tentang Perundungan Daring serta berisikan rumusan masalah, kegunaan, lokasi Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Sehingga memperkuat topik dan menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil, teknik pengumpulan data, populasi, sampel dan sumber data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan data perolehan hasil penelitian yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh serta saran yang penulis penelitian diberikan kepada penelitian selanjutnya dan juga sekolah sebagai objek penelitian